

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toxic Parenting

2.1.1 Pengertian *Toxic Parenting*

Toxic parenting adalah ketika pendekatan orang tua dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak merusak kemampuannya untuk membangun koneksi sehat ke depannya dengan anggota keluarga, teman, dan individu lain (Dunham et al., (2022). Orang tua yang toxic cenderung memiliki perilaku seperti egois, sulit mengendalikan emosi, sering menyalahkan anak, kurang peduli dengan kebutuhan emosional anak, dan orang tua yang melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tanpa sadar dapat membebani psikologis anak (Chairunnisa, 2021). Orang tua yang menjadi racun atau toxic dapat mengakibatkan luka psikologis atau luka pengasuhan pada anak, baik sekarang maupun di masa depan. Orang tua yang tanpa sadar menerapkan toxic parenting umumnya mengedepankan keinginan pribadi, mengatur anak semaunya sendiri, tidak menghargai perasaan serta pendapat anak, dan tidak memandang bahwa anak memiliki hak atas kehidupannya sendiri (Cerelina & Suherman, 2021).

Toxic parenting atau pola asuh yang beracun kedepannya akan menimbulkan ketidaktepatan pola asuh sehingga anak akan mendapatkan dampak negatif karena orang tua yang tidak mengetahui bagaimana berperilaku baik terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan (Indrawati et al., 2020). Kesalahan dalam menjalankan pola asuh bagi orangtua itu hal yang lumrah, akan tetapi ketika kesalahan dibiarkan berlarut dan bertambah parah seiring berjalannya waktu akan berdampak negatif pada perkembangan anak, khususnya lingkup sosial (Adinda, 2021)

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *toxic parenting*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *toxic parenting* menurut (Aridjan & Halimah, 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

2.1.2.1 Masa Lalu Orang Tua

Orang tua yang mengalami masa lalu yang traumatis atau memiliki pengalaman Buruk di masa kecilnya dapat mempengaruhi pola asuh mereka terhadap anak- anaknya.

2.1.2.2 Stress dan Tekanan

Orang tua yang mengalami tekanan atau stres Buruk, misalnya akibat masalah keuangan atau pekerjaan, dapat membuat mereka lebih mudah terpancing emosi dan berperilaku tidak sabar terhadap anak-anaknya.

2.1.2.3 Gaya Asuh yang Salah

Orang tua yang memiliki gaya asuh yang salah, seperti otoriter atau permisif, juga dapat memicu *toxic parenting*.

2.1.2.4 Kehilangan Kendali Diri

Orang tua yang kehilangan kendali diri dan seringkali berteriak, memukul, atau menjatuhkan anak mereka dapat membuat anak merasa tidak aman dan takut.

2.1.2.5 Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental seperti depresi atau bipolar disorder dapat membuat orang tua sulit menjaga emosi dan berperilaku dengan stabil.

2.1.3 Ciri- Ciri *Toxic Parenting*

Ciri-ciri orangtua *toxic parenting* menurut (Adinda, 2021), yaitu berlebihan dalam mengontrol emosi, melukai secara fisik maupun perkataan, berlebihan dalam mengkritik, memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata- kata yang membuat anak tidak percaya diri membuat anak merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri, dan sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.

2.1.4 Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Remaja

Perilaku yang mungkin muncul pada anak dengan orang tua *toxic* menurut (Oktariani, 2021), yaitu melibatkan tingkat kecemasan tinggi dan ketakutan yang besar terhadap lingkungan, rasa kesepian dan ketidakpahaman terhadap dirinya sendiri, sikap yang tidak konsisten dan kesulitan membangun prinsip hidup, dorongan agresif untuk melawan aturan sosial, perilaku emosional, tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas, sering kali hanya untuk memenuhi keinginan orang tua, kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan orang lain, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, kesulitan memberikan empati dan kasih sayang yang tepat kepada orang lain, kecenderungan menjadi terlalu patuh atau sangat memberontak terhadap orang lain, ketergantungan yang kuat pada orang lain, menyalahkan orang tua saat menghadapi masalah dalam hidup, dan pada tingkat yang lebih Buruk, mungkin muncul gangguan kecemasan, fisik, dan depresi.

2.1.5 Indikator *Toxic Parenting*

Toxic Parenting memiliki 3 indikator menurut Dunham (2022) yaitu:

2.1.5.1 *Pageant*

Pageant yaitu orangtua memiliki ekspektasi yang tinggi dan orangtua suka mengatur keinginan anak. Ketika orang tua terlalu memproyeksikan diri mereka kepada anak sehingga harapan dan mimpi mereka yang belum kesampaian seakan menjadi beban sang anak untuk memenuhinya sehingga ia dapat merasa tertekan karena tidak mendapat kesempatan mengekspresikan dirinya. Hal ini dapat berupa eksploitasi dengan menuntut anak menjadi yang terpintar atau paling berbakat, melebih-lebihkan prestasi sang anak di depan orang lain padahal belum tercapai dan pada saat bersamaan di kesempatan berbeda justru mengkritik sang anak secara berlebihan entah agar lebih termotivasi atau sekedar menyemangati.

2.1.5.2 *Dismissive Parents*

Dismissive Parents yaitu orangtua yang sulit membangun kedekatan emosional dengan anak dan orangtua sulit menumbuhkan sikap empati terhadap anak. Pola asuh ini muncul ketika ada jarak signifikan antara orang tua dengan anak, baik secara fisik, emosional, maupun finansial. Hal ini bisa saja terjadi di antara anggota keluarga walau serumah ketika orang tua sekedar melakukan beragam hal untuk sang anak hanya karena mereka merasa hal tersebut memang harus dilakukan dan bukan karena disadari bahwa sang anak memang membutuhkannya. Ada juga pola asuh timbal-balik di mana orang tua berinteraksi dengan anak hanya ketika merasa sedang ada waktu dan bukan sebuah keharusan. Anak jadi tidak punya kepastian kapan dapat meluangkan waktu dengan orang tua dan bisa jadi akhirnya merasa orang tua tidak bisa diandalkan kehadirannya.

2.1.5.3 *Contemptuous Parents*

Contemptuous Parents yaitu orangtua yang meremehkan anak, orangtua mengumbar keBurukan anak, dan orangtua selalu menyalahkan anak. Orangtua di sini menjadi juri dan hakim dari perilaku, kebutuhan, keinginan, dan mimpi anak yang seringkali diekspresikan secara blak-nlakan/ dalam bentuk cemooh, sindiran, bahkan memberikan nama ejekan seperti “si pemalas” karena seringkali tidak langsung mengerjakan apa yang disuruh atau “si tukang tidur” ketika beberapa kali bangun kesiangn. Hal-hal di atas bila berlangsung lama dapat menyebabkan karakter anak yang tadinya tidak seperti yang disebut lama- kelamaan menjadi kenyataan karena berulang-ulang disampaikan dan anak menjadi “terbiasa” dengan anggapan itu, alih-alih mengubah tabiatnya.

2.1.6 Hasil Ukur Toxic Parenting

Hasil ukur yang dapat digunakan untuk penelitian *Toxic Parenting* menurut (Nurwanda, 2023), hasil ukur tersebut meliputi:

2.1.6.1 Orangtua *Toxic Parenting*

Perilaku orang tua yang selalu mengontrol dan menyakiti anaknya baik secara verbal maupun non verbal berdasarkan indikator yang jadi acuan penelitian.

2.1.6.2 Orangtua *Non Toxic Parenting*

orang tua yang tidak pernah mengontrol dan menyakiti anaknya baik secara verbal maupun non verbal berdasarkan indikator yang menjadi acuan penelitian.

2.1.7 Alat Ukur *Toxic Parenting*

Alat ukur pada variabel *toxic parenting* adalah kuesioner. Kuesioner *toxic parenting* dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator menurut (Chairunnisa, 2021) yang meliputi 3 indikator yaitu *Pageant*, *Dismissive Parents*, dan *Contemptuous Parent*.

2.2 Perilaku Emosional

2.2.1 Pengertian Perilaku Emosional

Kata perilaku memiliki arti tanggapan yang diberikan atas apa yang ia dapatkan dari lingkungannya, perilaku mampu dikatakan sebagai gambaran bentuk kongkret yang dapat terlihat melalui bentuk perbuatan, sikap dan perkataan yang terlihat karena adanya sebuah proses, proses tersebut dapat berupa rangsangan, pembelajaran maupun dari lingkungan (Azwar, 2021). Perilaku tertutup berarti bagaimana bentuk tanggapan seseorang mengenai stimulus yang bersifat tertutup (*convert*) dan tanggapan tersebut terjadi secara terbatas dengan adanya perhatian, pemahaman, ilmu, kesadaran, dalam bertindak terjadi terhadap orang yang mencapai stimulus tersebut sehingga apa yang diharapkan tersebut belum dapat dicermati dengan jelas oleh orang lain, sedangkan perilaku terbuka ialah tanggapan terhadap rangsangan yang berupa perlakuan konkrit atau terbuka dan tanggapan tersebut sudah dapat dilihat dengan jelas melalui bentuk Tindakan atau implementasi sehingga dapat terlihat secara mudah oleh orang lain (Nurlaela, 2022).

Emosi yaitu sebagai kegiatan yang berupa rasa, nafsu, pergolakan pikiran, atau keadaan yang berkaitan dengan mental yang hebat (Sukatin, 2020). Emosi merupakan perasaan

yang berkaitan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada aspek fisiologis dan juga pikiran yang memiliki dampak terhadap perilaku seseorang (Filtr, 2022).

Perilaku emosional adalah sebuah respon atau tindakan yang dilakukan oleh individu berkat adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang berkaitan dengan perasaan atau reaksi yang bersifat afektif (Sari et al., 2020). Emosi atau emosional merupakan perubahan yang berkaitan dengan perasaan atau reaksi yang bersifat afektif yang memiliki dampak terhadap perilaku seseorang (Chairunnisa, 2021).

2.2.2 Ciri-ciri perilaku emosional

Ciri-ciri perilaku emosional menurut (Riani, 2021) yaitu mengalami berbagai macam perasaan dan emosi, sering kali mengalami perasaan dan emosi dengan intensitas yang tinggi, sangat sensitif, empatik, dan reaktif terhadap rangsangan positif dan negatif, menunjukkan suasana hati yang mudah tersinggung, menunjukkan perilaku agresif, pembangkangan, perusakan harta benda, penipuan, dan dendam.

2.2.3 Karakteristik Perilaku Emosional

Perilaku emosional mempunyai karakteristik yang terjadi pada siswa menurut (Kurniati et al., 2023), karakteristik tersebut meliputi:

2.2.3.1 Perilaku Emosional Internal

perilaku yang muncul dalam diri seseorang terkait dengan apa yang dirasakannya. Perilaku emosional internal bisa tidak selalu terlihat oleh orang lain seperti kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, pikiran yang tidak diinginkan, perilaku berulang, rasa tidak puas, benci terhadap diri sendiri, dan tidak bahagia.

2.2.3.2 Perilaku Emosional Eksternal

Perilaku emosional eksternal adalah perilaku yang dapat diamati dan memengaruhi orang lain. Perilaku ini dapat berupa tindakan agresif, pembangkangan, dan perusakan harta benda seperti agresif fisik, agresif verbal, melanggar peraturan sekolah, ancaman

atau intimidasi, membuat gaduh di kelas, menolak tugas atau instruksi guru, menentang guru, melanggar hukum, desruptif dan hiperaktif. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Emosional

Perilaku emosional dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh menurut (Age & Hamzanwadi, 2020), faktor-faktor tersebut meliputi :

2.2.3.3 Faktor Internal

Kondisi psikologis (Kepercayaan diri, rasa nyaman dan rasa bangga) dan Kondisi fisik (Kesehatan dan gizi).

2.2.3.4 Faktor Eksternal

Keluarga (Pola asuh, pendidikan, dan jumlah saudara), teman sebaya (hubungan sosial dan interaksi), lingkungan (kondisi rumah dan dukungan sosial), dan pendidikan (keterampilan sosial dan komunikasi).

2.2.3.5 Pengalaman Masa Kecil

Pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi regulasi emosi seseorang dan emosional anak.

2.2.4 Indikator Perilaku Emosional

Terdapat sembilan aspek yang didalamnya terdapat 9 indikator yang digunakan untuk meneliti perilaku emosional menurut Hurlock dalam (Chairunnisa, 2021), yaitu :

2.2.4.1 Amarah

Kemarahan adalah hasil dari penilaian kognitif terhadap situasi, di mana siswa menafsirkan suatu peristiwa sebagai ancaman, penghinaan dan ketidakadilan. Marah dapat berdampak pada psikologis dan interaksi sosial siswa, dan bisa memicu perilaku agresif jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu diperlukannya bimbingan supaya siswa dapat mengendalikan amarah dengan baik dan mengekspresikan amarah secara positif.

2.2.4.2 Takut

Rasa takut adalah emosi yang penting dalam kehidupan siswa dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perilaku dan interaksi sosial. Peran orang

tua serta guru dalam mengelola emosi tersebut, siswa dapat belajar untuk mengendalikan rasa takut, mampu melawan rasa takut dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.2.4.3 Sedih

Rasa sedih adalah respons emosional yang umum dan normal, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti kehilangan, kecewa, atau kesulitan dalam kehidupan. Emosi sedih ini dapat memengaruhi perilaku siswa, seperti menarik diri, menangis, atau menunjukkan sikap murung. Mengelola emosi sedih pada siswa penting untuk membantu mereka beradaptasi dan menjaga kesejahteraan mereka. Maka dari itu pentingnya siswa mampu mengekspresikan kesedihannya dan tidak murung ketika tidak mendapatkan yang diinginkan.

2.2.4.4 Kemandirian

Menekankan kemampuan siswa untuk mengelola dan mengatur emosinya sendiri, tanpa selalu bergantung pada orang lain atau lingkungan sekitar. Siswa yang mandiri secara emosional mampu mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosinya dengan tepat, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi emosional yang dihadapi. Contoh kecil yang diharapkan siswa dapat mengerjakan kegiatan dengan baik dan menyiapkan keperluan pribadi.

2.2.4.5 Patuh

Patuh adalah bentuk pengaruh sosial yang menimbulkan kerelaan dalam diri individu untuk menerima perintah dari orang lain yang memiliki otoritas, baik verbal maupun nonverbal, dan memilih untuk berperilaku sesuai dengan perintah tersebut. Siswa diharapkan mampu memiliki kesadaran pribadi untuk taat dan dapat mengikuti aturan.

2.2.4.6 Tenang

Ketenangan atau regulasi emosi pada siswa adalah tentang kemampuan siswa untuk mengelola dan mengendalikan emosi mereka secara efektif, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan belajar dan sosial. Sehingga siswa dapat memiliki kontrol diri dan memiliki kesadaran untuk terciptanya kelas kondusif.

2.2.4.7 Percaya Diri

Kepercayaan diri dan kecerdasan emosional (EQ) sangat erat kaitannya dengan perilaku emosional siswa. Kepercayaan diri yang tinggi mendukung kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, termasuk mengendalikan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat memicu perilaku emosional yang negatif, seperti kecemasan, marah, atau bahkan depresi. Siswa diharapkan berani tampil di depan banyak orang dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan suatu kegiatan.

2.2.4.8 Semangat

Semangat dalam konteks perilaku emosional siswa mengacu pada pentingnya kecerdasan emosional (EQ) untuk motivasi belajar dan keberhasilan siswa secara umum. Siswa yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, dan meraih prestasi. Siswa diharapkan memiliki antusias ketika mengikuti kegiatan dan tidak mudah putus asa.

2.2.4.9 Konsisten

Konsisten mencakup berbagai perspektif yang menjelaskan bagaimana emosi mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Pentingnya kecerdasan emosional, pengaruh lingkungan, dan pengalaman masa lalu dalam membentuk perilaku emosional siswa. Siswa diharapkan memiliki sifat teguh pada pendirian dan berperilaku sesuai dengan perkataannya.

2.2.5 Hasil Ukur Perilaku Emosional

Seseorang dikatakan memiliki perilaku emosional tinggi, sedang, atau rendah memiliki beberapa ciri-ciri menurut (Mudhiah & Amin, 2020), ciri-ciri tersebut meliputi :

2.2.5.1 Perilaku Emosional Buruk

Perilaku emosional Buruk ketika seseorang lebih mengutamakan emosi yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkan, lebih melihat situasi berdasarkan apa yang dirasakan dibandingkan dengan kondisi yang akan dihadapi, lebih melihat segala

sesuatu dengan nilai negatif, tidak dapat mengendalikan emosi diri sendiri, tidak mampu mengendalikan situasi yang memicu emosi, tidak memikirkan akibat sebelum bertindak berdasarkan kondisi objektif yang ada.

2.2.5.2 Perilaku Emosional Sedang

Perilaku emosional sedang ketika seseorang mampu mengendalikan emosi diri sendiri tetapi didominasi pengaruh emosi yang dirasakan, terkadang sulit untuk mengendalikan situasi yang memicu emosi di luar batas yang dapat dikendalikan, kemampuan untuk menekan kondisi dari luar yang memicu emosi dirinya belum dapat dikendalikan, cenderung melakukan suatu hal secara tiba-tiba sesuai dengan hati, dan akan menenangkan emosi yang dirasakan sendiri.

2.2.5.3 Perilaku Emosional Baik

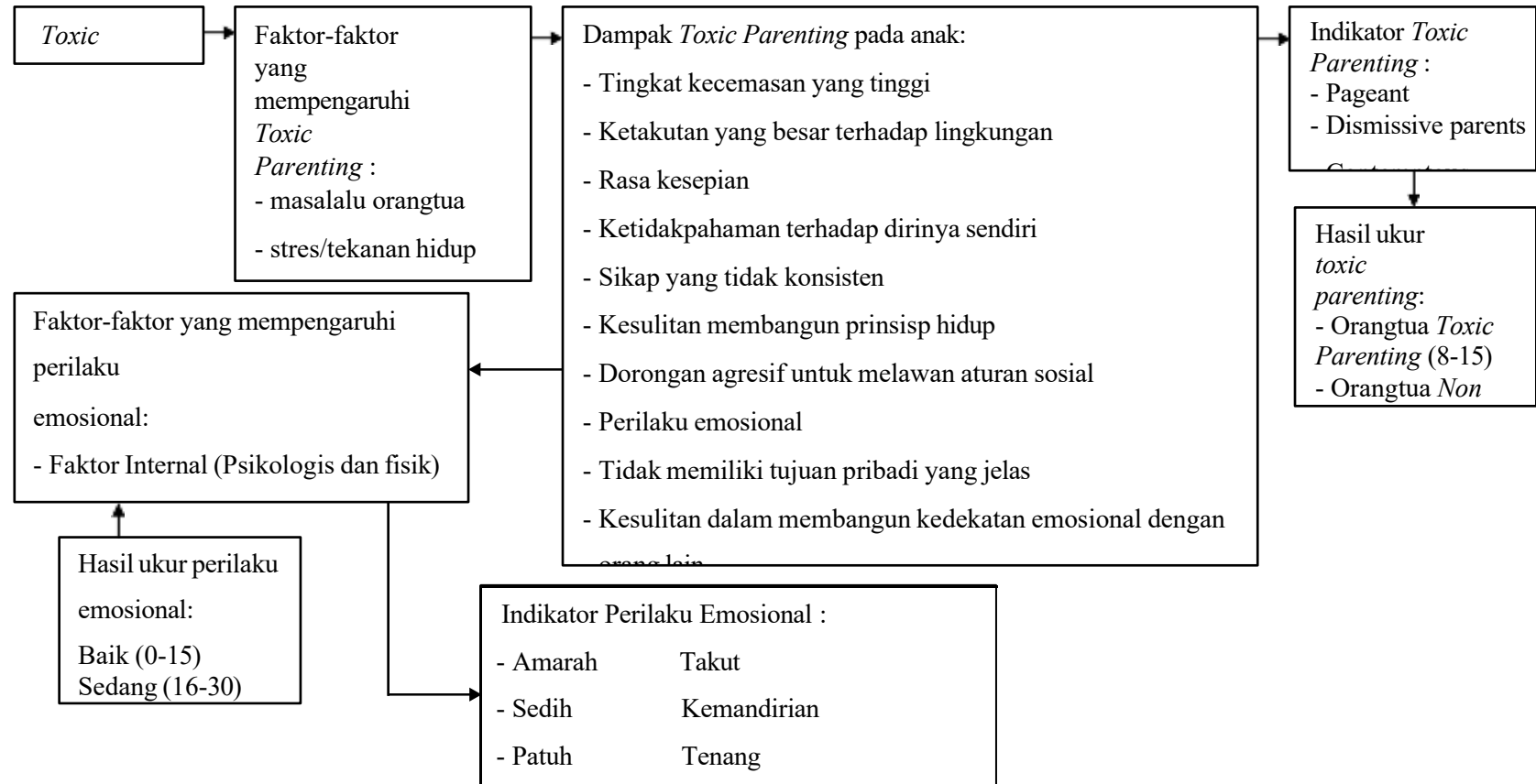
Perilaku emosional baik ketika seseorang mampu mengendalikan emosi diri sendiri, mampu mengendalikan situasi yang memicu emosi, memikirkan akibat sebelum bertindak berdasarkan kondisi objektif yang ada, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dan dapat menyelesaikan konflik atau masalah yang dihadapinya dengan cara damai.

2.2.6 Alat Ukur Perilaku Emosional

Alat ukur pada variabel perilaku emosional adalah kuesioner. Kuesioner perilaku emosional dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator menurut (Chairunnisa, 2021) yang meliputi 9 indikator yaitu amarah, takut, sedih, kemandirian, patuh, tenang, percaya diri, semangat dan konsisten.

Kerangka Teori

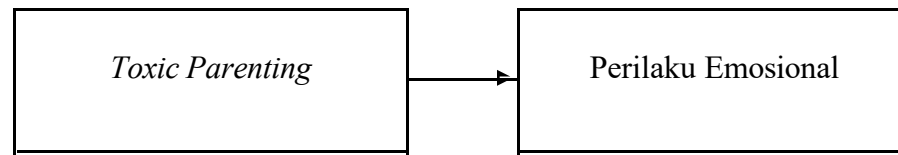
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Aridjan & Halimah, 2020), (Oktariani, 2021), (Dunham, 2022), (Nurwanda, 2023), (Age & Hamzanwadi, 2020), (Mudhiah & Amin, 2020)A17

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Dharma, 2021). Hipotesis dalam statistik dibagi menjadi dua jenis yaitu hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara variabel X dan Y dan Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, tidak ada hubungan X dan Y (Dharma, 2021).

H_a = Ada hubungan *toxic parenting* dengan perilaku emosional siswa di SMKN 2 Songgom

H_0 = Tidak ada hubungan *toxic parenting* dengan perilaku emosional siswa di SMKN 2 Songgom